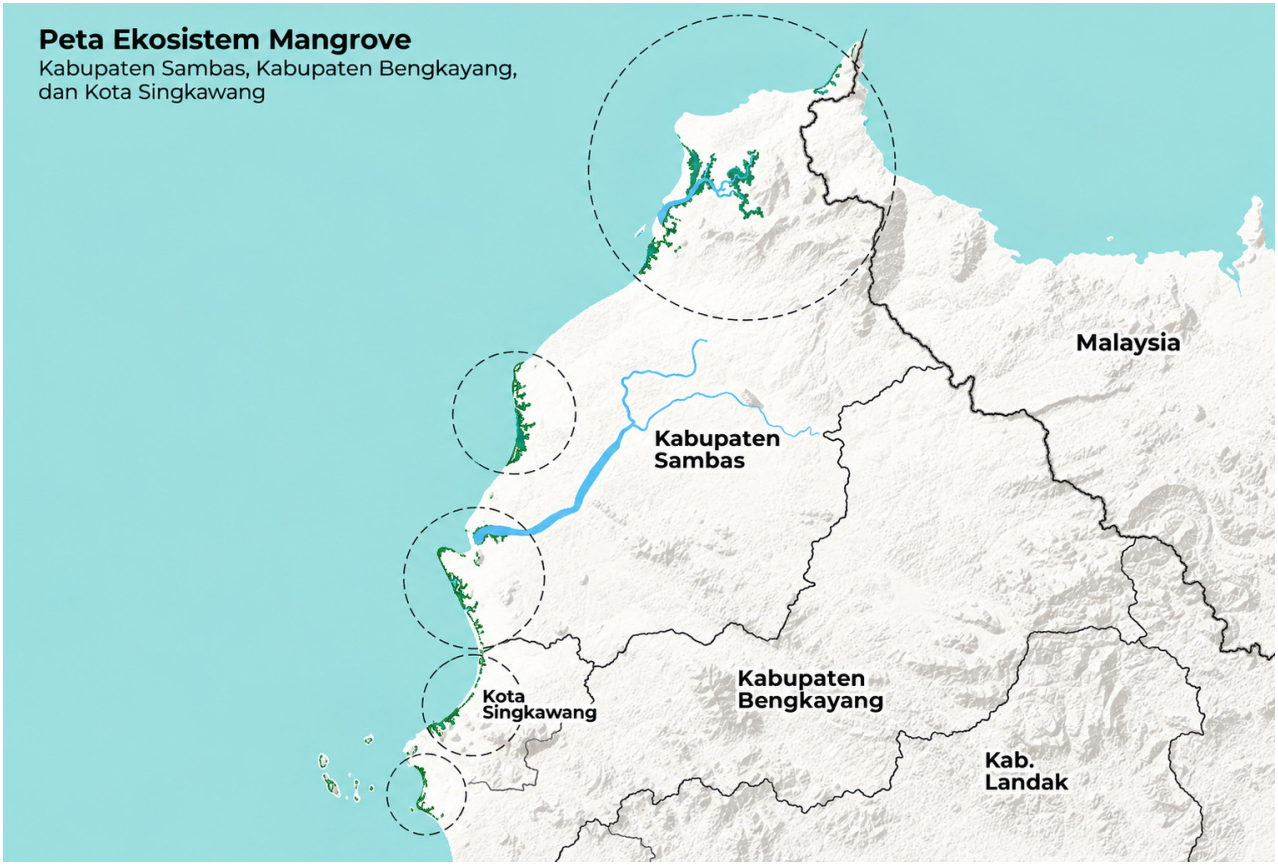
# Kondisi Lanskap Mangrove di Pesisir Kalimantan Barat: Kabupaten Bengkayang, Sambas, dan Kota Singkawang




Ekosistem mangrove merupakan salah satu benteng pertahanan alam paling kritis bagi wilayah pesisir. Di Kalimantan Barat, hutan mangrove tidak hanya berfungsi sebagai pelindung garis pantai dari abrasi, tetapi juga sebagai penyerap karbon biru (blue carbon) yang signifikan, habitat keanekaragaman hayati, serta sumber penghidupan masyarakat pesisir. Berdasarkan Peta Mangrove Nasional Tahun 2025, luas ekosistem mangrove di Provinsi Kalimantan Barat mencapai sekitar 163.209 hektare, menyumbang sekitar 4,72% dari total mangrove nasional. Hamparan ini tersebar di tujuh kabupaten/kota, dengan konsentrasi terbesar di Kabupaten Kubu Raya (sekitar 68%), sementara Bengkayang, Singkawang, dan Sambas—yang menjadi fokus kajian ini—menunjukkan karakteristik, luasan, dan tantangan yang beragam.

Dari segi biodiversitas, Kalimantan Barat memiliki 40 spesies mangrove, termasuk dua jenis langka di dunia, yakni *Bruguiera hainesii* dan *Kandelia candel*. *Bruguiera hainesii* tercatat dalam daftar merah IUCN sebagai spesies yang terancam punah (*critically endangered*), yang berarti sangat terancam.

Tulisan ini menyajikan analisis sederhana mengenai kondisi lanskap mangrove di ketiga wilayah tersebut, ditinjau dari aspek ekologis, sebaran spasial, potensi karbon, ancaman degradasi, serta upaya konservasi yang dilakukan. Pendekatan ilmiah digunakan untuk mengurai dinamika kompleks yang terjadi di setiap kawasan.

**Unduh artikel lengkap melalui tautan berikut >> Tautan Ini <<**